

**BATAM DAN INDUSTRIALISASI : PROSES SOSIAL-EKONOMI
MASYARAKAT PINGGIRAN ***
**Batam and Industrialization: Process of the marginal people's social-
economy**

(PENELITIAN DOSEN MUDA)

Oleh:

Drs.Wannofri Samry, M.Hum.**

Abstract

This research is about the industrial growth problem at Batam and change that happened at the region. Batam have been being builded the above industrial growth and national capitalism and global. But on the other hand he also have effect to society. Original society pulled over subsistence and small scale economic. Society Migrant, what generally middle labour downwards, just able to scrape a living.

In writing I use the sources from BPS and Otorita Batam and also that mass media. The sources was selected with the method of social history. Beside that I used the survey to sharpen the analysis.

*Economic development at Batam seems since year 1970's more using of hardware and economic aspect. Social aspect and culture ignored. Batam since year 1970's stand up it without well software, so that, society disease, like gambling, prostitution, smuggling, hardness, night club abusively even also expand. In consequence, this matter become the governmental heavy duty.****

Abstrak

Penelitian ini mengemukakan masalah perkembangan industri di Batam dan perubahan yang terjadi di wilayah tersebut. Batam terbangun di atas perkembangan industri dan kapitalisme nasional dan global. Namun pada sisi lain ia juga mempunyai efek terhadap masyarakat. Masyarakat asli terpinggirkan di peri-peri ekonomi dan lahan. Masyarakat migrant, yang umumnya buruh menengah ke bawah, hanya sekedar mampu menyambung hidup.

Dalam penelitian penulis menggunakan sumber-sumber dari BPS dan Otorita Batam serta media massa. Sumber-sumber itu diseleksi dengan metode sejarah sosial. Selain itu peneliti juga menggunakan pengamatan langsung, untuk mempertajam analisis.

Pembangunan ekonomi di Batam tampaknya sejak tahun 1970-an lebih menggunakan aspek ekonomi dan perangkat keras. Aspek-aspek sosial dan budaya terabaikan. Batam sejak tahun 1970-an sampai berdirinya Kota Batam tanpa perangkat lunak, sehingga penyakit masyarakat, seperti judi, prostitusi, penyelundupan, kekerasan, klub malam tanpa aturan pun berseliweran. Karena itu, hal ini menjadi tugas berat pemerintah batam bekerjasama dengan Otorita Batam,***

Pendahuluan

Penelitian ini melihat proses sosial-ekonomi di Batam sejak awal 1970-an sampai sekarang. Daerah penelitiannya adalah kawasan Otorita Batam Propinsi Kepulauan Riau. Masalah penting dalam penelitian ini adalah pertumbuhan industrialisasi dengan berbagai konsekwensinya. Pembangunan industrialisasi di Batam sejak awal tahun 1970-an telah membuat perubahan besar terhadap struktur sosial-ekonomi di Batam. Pada suatu sisi pembangunan industri mengakibatkan terpacunya ekonomi masyarakat ke arah yang positif. Tenaga kerja bisa diserap dan sektor ekonomi lainnya juga terbuka. Tetapi pada sisi lain industrialisasi juga mengakibatkan berbagai konsekwensi sosial-ekonomi bahkan budaya. Persaingan dan keirian antara penduduk asli dan pendatang muncul menjadi masalah baru.

Dalam dunia industri modal menjadi faktor utama, yang umumnya dimainkan oleh kaum kapitalis dari luar. Mereka membutuhkan tenaga kerja yang terampil untuk kelancaran perkembangan modal. Para pekerja yang rendah pendidikannya dan kurang terampil tentu sukar berkompetisi untuk bekerja. Kelompok yang rendah pendidikan ini umumnya penduduk asli maupun dan para pendatang dari berbagai pedesaan dari luar Batam. Mereka yang tidak mampu berkompetisi ini dalam berbagai aspek tentu akan berada di bidang ekonomi pinggiran. Menurut Strahm industrialisasi justru sering melenyapkan lapangan kerja di tradisioanal.¹

Untuk lebih jelasnya rumusan masalah ini bisa juga dipahami dengan beberapa pertanyaan berikut:

1. Sejauhmanakah industrialisasi merubah struktur dan membuat pola sosial-ekonomi masyarakat di Batam dan bagaimanakah posisi sektor ekonomi tradisional?

¹ Rudolf Strahm, *Yang Berlimpah dan yang Merana*. Jakarta: Gramedia, hal. 107. Tentang peminggiran ini menjadi kecemasan bagi masyarakat Batam dan Riau umumnya, biasa dibaca antara lain Riwanto Tirto Sudarmo, *Demografi Politik Pembangunan Indonesia dari Riau sampai Timor-Timur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996. Khusus Bah 7.

2. Bagaimana budaya kapitalisme dan industrialisasi meminggirkan masyarakat? Sejauh manakah problema sosial-ekonomi berproses dan dikendalikan oleh masyarakat setempat maupun oleh pengelola Batam?

Beberapa studi telah dilakukan mengenai Batam, salah satu studi yang cukup baru adalah *Membangun Indonesia Studi Kasus Batam* (2003). Buku ini merupakan kumpulan beberapa studi pendek dari beberapa ahli, yang mengemukakan proses awal pembangunan Batam, penghasilan dan pajak serta prospek Batam dalam Free Trade Zone. Titik sentral pembicaraan pemakalah umumnya adalah bagaimana mengembangkan Batam sebagai kawasan industri yang aman. Literatur lain adalah *Batam Sebagai Ujung Tombak* (2003). Buku ini merupakan bahan dan hasil diskusi yang dilakukan oleh Center for Strategic and International Studies dengan melibatkan beberapa ahli. Kupasan yang menonjol dalam buku ini adalah pemikiran mengenai landasan hukum bagi liberalisasi perdagangan dan industri di Batam dan kepastian hukum dalam pengelolaan Batam.

Satu studi yang agak serius dan menarik mengenai Batam dilakukan oleh Heri Muliono, *Merajut Batam Masa Depan Menyongsong Status Free Trade Zone* (2001). Buku ini memadukan studi sejarah, ekonomi dan arsitektur kota. Muliono mengkaji prospek perdagangan bebas yang akan diluncurkan di Batam dengan melihat jaringan perdagangan klasik dan modetren yang pernah ada di kawasan Asia Tenggara dengan mempertimbangkan posisi strategis Batam di kawasan tersebut. Hasil kajiannya yang menarik adalah pembangunan Batam tidak sekedar pembangunan ekonomi tetapi awal dari daur pembangunan dari berbagai aspek. Karena itu mesti ada pijakan yang kuat dari berbagai aspek.

Satu studi lagi yang agak serius dan menekankan pada masalah seksualitas adalah karya Lola Wagner dan Danny Irawan Yatim, *Suatu Studi Antropologi Seksualitas di Pulau Batam* (1997). Buku ini sesungguhnya menjelaskan perilaku seksual dan reproduktivitas kesehatan masyarakat pribumi Batam dalam konteks perkembangan industrialisasi dan globalisasi dalam kajian

antropologi. Karya lain yang tak kalah pentingnya adalah penelitian Riwanto Tirtosudarmo, *Demografi Politik Pembangunan Indonesia dari Riau Sampai Timor-Timor* (1996). Khusus Bab Tujuh buku ini menyajikan secara ringkas mengenai "Tersingkirnya penduduk Riau Kepulauan dalam Pembangunan Batam dan Bintan". Riwanto menguraikan keburaman masa depan penduduk asli dalam perkembangan industri yang padat modal dan teknologi. Terbukanya ruang ekonomi tampaknya tidak sekaligus membuat penduduk setempat lebih sejahtera.

Sebuah penelitian sejarah yang ditulis oleh Agnes Mawarni, "Batam dan Sijori (1993)" memberikan gambaran aspek historis mengenai kerjasama Sijori. Tulisan ini membandingkan berbagai faktor historis-ekonomi ketiga wilayah (Singapura, Johor dan Riau) dalam pertumbuhan kawasan ini di masa datang.

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer seperti diambil dari media massa, arsip dan keterangan-keterangan kesaksian dari pelaku sejarah. Di samping itu peneliti juga melakukan pengamatan langsung ke lokasi peristiwa di mana proses sosial telah berlangsung.

GEOGRAFIS, PENDUDUK, DAN LATAR BELAKANG SEJARAH

Secara geografis letak Batam berada pada 00.55'-10.55' Lintang Utara dan 1030.45-1040.10' Bujur Timur. Pada bagian Utara Batam berbatasan langsung dengan Singapura dan Malaysia. Di Selatan berbatasan dengan Kecamatan Moro Kabupaten Karimun, di sebelah Selatan berbatasan dengan Karimun dan Lautan Internasional. Di bagian Timur Kecamatan Bintan Utara & Bintan Selatan. Secara geologis Pulau-pulau di sekitar Batam bersama kepulauan Riau lainnya merupakan bagian dari paparan kontinental. Pulau-pulau tersebut adalah sisa-sisa erosi atau penyusutan dari daratan pra tersier yang membentang dari daratan Asia.²

² *Directory Batam*, 2003, hal. 29.

Dari titik pandang letak geografis Batam berada pada posisi yang strategis, ia berada di bibir Selat Malaka. Singapura yang bisa ditempuh sekitar 30 menit dari Batam adalah negara industri yang maju dan ramai dikunjungi para pelintas dunia. Karena itu Batam menjadi limpahan ekonomi dari Singapura. Di samping itu keindahan alam Batam dan posisinya yang berada di samping jalur perdagangan internasional menjadi potensial dilihat dari penanaman investasi industri maupun pariwisata.

Batam terdiri dari 329 buah pulau dengan total luas 415 km² dengan luas wilayahnya daratan 1.161,07 km².³Daerahnya sebahagian berhutan tropis, yang rata-rata 160 meter dari permukaan laut. Di samping itu di beberapa sisi ada sungai dan daerah dataran rendah yang mampu menampung stock air.

Dari sisi kelautan Batam kaya akan hasil laut, tetapi belum diolah dengan baik, sebab penduduknya umumnya mempunyai pendidikan rendah. Penduduk yang mengolah hasil laut dan juga sedikit pertanian adalah suku-suku asli atau orang laut yang sampai saat ini pendidikan masih jauh tertinggal dibandingkan pendatang.

Dinamika dan pertumbuhan ekonomi masyarakat Batam sebagaimana yang dicatat oleh BPS bisa dilihat dari beberapa indikator seperti laju pertumbuhan ekonomi, kontribusi sektoral dan produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita serta pendapatan perkapita penduduk.

Dari 9 sektor penting terlihat pertumbuhan PDRB dari Listrik., Gas dan Air menjadi paling tinggi yang 11,5 persen, diikuti bangunan 8,58 persen, industri 8,46 persen dan pertambangan 8,31 persen. Sementara Bank dan keuangan hanya 5,54 persen dan perdagangan 7,03 persen.⁴ Walaupun beberapa tahun terakhir laju lapangan walaupun laju pertumbuhan lapangan usaha cukup membaik menurut catatan statistik, tetapi terlihat laju pertumbuhan yang cepat justru dekat pada kebutuhan konsumsi masyarakat sementara Bank dan

³ *Penyusunan Analisis Dampak Kependudukan Kota Batam* (Direktorat Proyeksi dan Penyerasian Kebijakan Kependudukan Direktorat Jenderal Administrasi Kependudukan Departemen Dalam Negeri 2005) hal. 18.

⁴ PDRB Kota Batam Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004

keuangan melambat. Bisa diduga bahwa Batam mulai tidak memberikan kondisi yang kurang kondusif dan tidak menguntungkan pada sektor ekonomi rakyat.

Kemudian di sektor ekonomi yang berkaitan langsung dengan masyarakat tampak masih lemah dibandingkan dengan industri yang bermodal besar. Perikanan dan jasa sosial kemasyarakatan sebagai andalan masyarakat tampak kurang bergairah. Artinya imbas dari industrialisasi ke tengah masyarakat masih kurang.

Secara historis Batam sudah dihuni jauh sebelum Pertamina membuka Batam akhir tahun 1960-an. Negeri Batam dulu pernah menjadi bahagian Kerajaan Riau-Lingga pada abad ke-19, serta pernah menjadi bahagian dari Pemerintahan Kolonial Belanda dan pemerintahan Kolonial Inggris. Ketika kerajaan Riau berpusat di Tanjung Pinang di bawah kekuasaan Daik Lingga, maka di Bulang diangkat seorang Tumenggung. Setelah Indonesia merdeka Batam menjadi dari Riau sampai Batam menjadi Kota pada tahun 1983. Namun sejauh perjalanan sejarah Batam sering ditinggalkan dan kemudian dijadikan objek ekonomi.

Kini masyarakat asli Batam, termasuk orang-orang Melayu yang sudah turun temurun di Batam umumnya berada di pinggiran ekonomi. Mereka ketinggalan dalam berbagai segi.

PEMBANGUNAN INDUSTRI DAN FISIK KOTA

Mulanya Batam hanya sebagai pusat eksplorasi Pertamina. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia no.65 tahun 1970, tanggal 19 Oktober maka Batam direncanakan untuk dikembangkan lebih jauh. Untuk itu Pertamina menunjuk Ketua Otorita Batam Letjen (Purn) Dr. H Ibnu Sutowo. Anggaran pengembangannya ditanggung oleh Pertamina. Kepres tersebut disusul dengan Kepres no.74 tahun 1971 dengan membentuk Badan Pimpinan Daerah Industri yang bertanggungjawab kepada Presiden. Seterusnya Kepres no.41 tahun 1973 tanggal 22 Nopember 1973 menetapkan Ibnu Sutowo sebagai Ketua Otorita Pembangunan Daerah Industri Pulau Batam (OPDIPB) yang meliputi Pulau

Batam, Pulau Janda Berhias, Pulau Ngenang, Tanjung Sauh, Moi-moi dan Pulau Kasem. Dengan Kepres No. 33 tahun 1974 daerah kegiatan pengembangan juga diperluas, menetapkan Sekupang, Batu Ampar dan Kabil sebagai kawasan *Bounded Ware House* dan PT Persero Batam sebagai penguasa daerah tersebut.⁵

Setelah pertengahan tahun 1970-an Pertamina mengalami krisis inernal. Maka pada masa ini Pertamina lebih banyak mengadakan perawatan terhadap aset dan sarana yang ada. Pemerintah mengganti penanggungjawab pembangunan Pulau Batam dari Ibnu Sutowo ke Dr. JB Soemmarlin sebagai Ketua OPDIPB. Berdasarkan SK Menteri Perindustrian dan Perdagangan NO. 147/Kpb/V 1977, SK Menteri Keuangan No. 150/LML/1977 dan SK Menteri Perhubungan No. KM.119/0/Phb/1977 yang mengizinkan OPDIPB membangun pelabuhan Sekupang, Batu Ampar, Nongsa dan Kabil. Ini juga disertai dengan wewenang pengurusan investor terhadap pihak OPDIPB. Kemudian tahun 1978 seluruh kawasan Batam menjadi *Bonded Ware House*.⁶

Pada tahun 1978 Ketua Otorita Batam diserahkan kepada Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie. Ini merupakan periode pengembangan. Berdasarkan Kepres No.41 1978 seluruh kawasan Batam dijadikan Kawasan Berikat (*Bonded Zone*). Kepres ini diikuti pula oleh beberapa SK Menteri yang menunjukkan perhatian khusus terhadap pembangunan Pulau Batam. Tahun 1980 dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. M.01-PW-10-01-83 mengenai daerah khusus dalam bidang keimigrasian, SK Menteri Perdagangan & Koperasi No.70/Kp/I/1983 tanggal 19 Januari 1983 mengenai pelimpahan wewenang dalam bidang perdagangan dan koperasi, dan Kepres RI No. 15 tanggal 9 Maret 1983 mengenai kebijaksanaan pengembangan pariwisata, dengan ditetapkannya pelabuhan laut dan udara di Pulau Batam

⁵ *Directory Batam 2003* hal. 21-22.

⁶ *Ibid.* hal. 23-24.

sebagai pintu geraban masuk dari luar negeri.⁷ Periode ini berlanjut sampai dibentuknya Kotamadya Batam tahun 1999.

Pada tanggal 27 Desember 1983 Batam Presiden Republik Indonesia meresmikan berbagai sarana di Batam dan menjadikan Batam sebagai kawasan Bonded Area. Untuk memacu pembangunan yang lebih terarah maka ditetapkan pula Pulau Batam sebagai Kotamadya berdasarkan PP No. 34 tahun 1984 dan Kepres tahun 1984.⁸

Semakin pesatnya pertumbuhan investasi di Pulau Batam maka terasa dibutuhkannya lahan yang lebih luas, karena itu *Bonded Area* diperluas. Berdasarkan Kepres No. 28 tanggal 19 Juni 1992 kawasan Industri Pulau Batam diperluas ke Pulau Rempang dan Galang dengan sebutan yang Barelang (Batam, Rempang dan Galang). Pulau Rempang luasnya sekitar 168 Km² dan Pulau Galang 80 Km² dan Pulau Galang Baru 32 Km². Perluasan wilayah kawasan Bonded Area itu menjadikan wilayah kawasan Industri Batam meningkat menjadi 715,5 Km² (71.500 ha.). Untuk memulai pembangunan daerah kawasan baru di Rempang dan Galang Pemerintah Kota Batam membangun 6 (enam) buah jembatan yang menghubungkan beberapa pulau di kawasan tersebut. Pulau-pulau yang dihubungkan oleh jembatan tersebut adalah Pulau Batam-Pulau Tonton-Pulau Nipah-Pulau Setoko-Pulau Rempang-Pulau Galang-Pulau Galang Baru. Panjang keseluruhan jembatan itu adalah 2.194 meter.⁹

Sejak tahun 1978 BJ Habibie menginginkan Batam sebagai daerah Otorita khusus dan sebagai lokus ekonomi baru. Ia mengibaratkan Singapura sebagai sebuah balon padat yang terus diisi. Nila balon singapura itu sudah penuh maka Batam akan mendapat limpahannya.

Pada bulan Maret 1998 Habibie digantikan oleh adik kandungnya Fanny Habibie, bekas duta besar RI di Inggris dan ahli Pelayaran. Namun pengangkatannya dianggap sebagai bahagian dari Kolusi, Korupsi dan

⁷ *Ibid.* hal. 24-25.

⁸ *Ibid.* hal. 25-26.

⁹ *Ibid.* hal. 27.

Nepotisme. Ia selalu digoncang sejalan dengan isu-isu reformasi. Setelah Soeharto jatuh dari Kepresiden-an maka Habibie menggantikan Soeharto, dan mengganti Fanny dengan Ismet Abdullah. Ismet Abdullah memimpin saat isu reformasi, desentralisasi dan *clean govermance* makin kuat. Ia dituntut untuk membubarkan Badan Otorita Batam. Selain itu masyarakat dan LSM juga menyorot makin maraknya kemiskinan dengan wujud Rumah Liar di kawasan Industri serta keinginan Kepulauan Riau untuk melepaskan diri dari Propinsi Riau untuk membentuk propinsi sendiri. Kondisi objektif yang berkembang di Indoensia menjadi tantangan yang berat bagi Ismet Abdullah, ia mencari strategi baru untuk membangun Batam. Untuk menjaga eksistensi Batam dan pembangunan batam ke depan maka suatu pola yang ditelorkan oleh Ismed Abdullah adalah dengan melibatkan perguruan tinggi dan masyarakat setempat untuk aktif membangun Batam. Ia mengemas konsep baru tersebut dengan *The social development concept*. Konsep ini diharapkan mamou mengantisipasi akibat negatif pembangunan industri dan meningkatkan eksistensi Batam sebagai lokus ekonomi moderen. Dalam pradigma tersebut Ismed memberikan perhatian terhadp sector non ekonomi yang masa sebelumnya dibaikann seperti, tempat pemukiman yang lkayak, pendidikan, aspek agama dan budaya serta keamanan masyarakat. Jadim kini Batam tidak lagi memperhatikan pertumbuhan industri dan ekonomi dalam perspektif Jakarta dan elitis tetapi juga kesejahteraan masyarakat. Kebijakan itu tentu menarik perhatian bagi masyarakat asli atau melayu.¹⁰

Dalam *Directory*(2003) resmi yang dikeluarkan Otorita Batam terlihat pada tahun 1998 nilai investasi sebesar US \$ 6.740.000.000, dan terus meningkat menjadi US \$ 9.460.000.000 pada tahun 2002. Dalam tahun 2002 melibatkan investasi 611 perusahaan asing.¹¹ Pertumbuhan industri tersebut tentu didukung oleh kemudahan yang diberikan oleh pihak pemerintah melaui pihak Otorita Batam terhadap para investor baik mengenai pengurusan izin imigrasi maupun penanaman modal.

¹⁰ *Ibid* hal. 36-37.

¹¹ Lebih lengkap lihat *op cit* hal. 44-45

Sejak tahun 2003 terjadi peningkatan sektor industri besar dan sedang di Batam. Dalam tahun 2004 terjadi peningkatan jumlah industri besar menjadi 142 perusahaan dari 138 tahun 2003, sedang industri sedang pada tahun 2004 80 perusahaan, naik dari 75 perusahaan pada tahun 2003.¹²

Tabel : Ekspor Kota Batam Menurut Negara Tujuan

Negara Tujuan	2004	
	Berat bersih	Nilai (US \$)
Singapura	605.241	2.595.472.530
Jepang	101.034.104	404.0390.851
Malaysia	29.152.201	248.607.886
Amerika serikat	99.339.972	202.086.473
Perancis	4.523.364	70.909.181
Cina	37.516.997	60.999.323
Thailand	20.748.458	60.416.204
Belanda	22.124.291	58.616.182
Hongkong	75.685.675	55.5.221
Jerman	6.689.681	50.542.850
Dll.	142.965.954	278.898.189

Sumber, *Batam dalam Angka*, 2004, hal. 158

EKOLOGI DAN FISIK KOTA

Pembangunan batam sejak awal tahun 1970-an telah merubah Batam dari sarang nyamuk yang sepi menjadi kota industri yang padat. Batam tumbuh menjadi kota industri no wahid di Indonesia. Kini di Batam sudah menjulang bangunan-bangunan bertingkat dan mengalahkan kota-kota Sumatera. Ruko-ruko berjejer, jaln-jalan di aspal beton, jembatan-jembatan dibangun. Pertumbuhan fisik Batam jauh berbeda sebelum tahun 1970-an. Di san hanya ada suku laut dan orang-orang Melayu yang hidup dari bertani dan nelayan. Serta kaum bajak laut yang bersembunyi.

¹² *Batam dalam Angka 2004*, hal. 141

Kini Batam sudah mempunyai pelabuhan internasional dan pelabuhan cargo. Ratusan kapal bisa bolak-balik ke Singapura dan Malaysia setiap hari.. Batam juga mempunyai lapangan udara internasional dengan landasan 4000 m, sehingga bisa didarati oleh pesawat berbadan lebar. 50 trip penerbangan dari Batam berangkat setiap hari.

Berdasarkan data *Profil Batam Madani* (2004, usaha di bidang industri merupakan yang utama, yaitu 694 perusahaan, diikuti perdagangan, hotel dan restoran sebanyak 687, bangunan konstruksi sebanyak 491, angkutan, pergudangan dan komunikasi sebanyak 153 dan jasa sebanyak 234 usaha¹³. Di luar itu ada 24 usaha pertambangan dan berbagai usaha lainnya. semua itu mempengaruhi kondisi tata kota, baik secara fisik, sosial-ekonomi maupun budaya.

Gencarnya pembangunan fisik di Batam berakibat juga terhadap ekologi, seperti tata ruang dan tata lingkungan seperti hutan. Pada tahun 2006 ini Deputy Direktur Walhi, Ridha Saleh, mengancam tindakan pembangunan yang tidak memperhatikan fungsi hutan. Pembabatan hutan menjadi tareal industri, perumahan maupun ruko dan lain-lainnya dianggap merugikan masyarakat, karena bisa mengurangi debit air bersih. Dari peninjauan telah terjadi pengalihfungsian huatn lindung di Batam seluas 2000 ha dari 12.235 (versi OB) ha hutan lindung. Ini terjadi di 13 lokasi. Sedangkan dalam catatan versi pemerintah jumlahnya justru lebih besar yaitu 5.145,83 ha, dan 3.524,51 diantaranya menjadi kawasan industri dan perumahan. Beberapa lokasi yang rusak antara lain adalah di Muka kuning 800 ha, bukit Dangas rusak 28 ha, Sei harapan rusak 50 ha, Sri Landi rusak 5 ha dan Bukit tiban rusak 100 ha.¹⁴

Di beberapa lokasi juga dilakukan reklamasi pantai untuk meningkatkan luas daerah Batam. Tempat-tempat yang direklamasi antara lain Pesisir tanjung Buntung, Belian(Nongsa), Jodoh(Batuampar), Perairan Tiban Utara, Bengkong Laut, Sei Panas dan lain-lain. Setidaknya ada 21 titik aktivitas reklamasi di

¹³ Lebih jelas bisa dilihat *Ibid*, hal. III.50

¹⁴ "Melihat Lebih dekat Hutan Lindung Batam yang Beralih Fungsi", *Harian Batam Pos*, 31 Maret 2006

Batam dengan melibatkan beberapa PT. Umpamanya PT Amanah Melayu Raya (AMR) dan Bukaka Grup mereklamasi Pantai Tanjung Uma yang merupakan lokasi nelayan. Kawasan ini direklamasi seluas 210 hektar, akan dijadikan kawasan elit yang terdiri dari perhotelan, wisata dan bisnis.¹⁵

PERTUMBUHAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT

Pertumbuhan sosial ekonomi bisa dilihat dari berbagai aspek antara lain dengan tingkat pengangguran, kemiskinan, pendapatan rata-rata penduduk, penguasaan lahan pertanian, distribusi penguasaan lahan, distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi regional.¹⁶ Dibukanya kawasan Batam sebagai kawasan Industri membuat pertumbuhan di berbagai sektor, baik di segi fisik maupun dari segi sosial-ekonomi maupun budaya. Perkembangan industrialisasi berimbas terhadap sistem sosial ekonomi masyarakat. Awalnya para buruh berdatangan, terutama buruh murah dan berpendidikan menengah ke bawah sebagai kebutuhan perusahaan. Mereka datang dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Jawa, Minang, Batak, bahkan dari belahan Indonesia Timur seperti Flores dan Irian. Kedatangan mereka sekaligus membawa budaya dan agama yang berbeda. Kedatangan mereka secara sosial tentu menghidupkan perekonomian di Batam terutama untuk kelas menengah ke bawah. Selain itu mereka juga membawa budaya dan agama yang sudah mereka anut sebelumnya. Sehingga Batam tumbuh menjadi kota plural dan *melting pot* Mereka bebas untuk mengembangkan agama dan budaya mereka di Batam. Setidaknya itu terlihat dengan munculnya rumah-rumah ibadah yang beragam, seperti mesjid, mushola, gereja dan vihara tanpa dibatasi.

Perkembangan rumah ibadah menurut catatan Departemen Agama selalu meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 1985 terdapat 132 tempat peribadatan, tahun 200 meningkat menjadi 364 dan tahun 2004 menjadi 749

¹⁵ "Pantai Tj. Uma Bakal Jadi kawasan Elit", *Syora Mandiri*, Sabtu 25 Maret 2006.

¹⁶ *Draft Laporan Penyusunan Analisis Dampak kependudukan Kota Batam*. Direktorat Jendral Administrasi Kependudukan Departemen Dalam negeri RI tahun 2005. Bab III.41

bangunan.¹⁷ Pertumbuhan itu pada suatu sisi tentu bisa menyejukkan Batam di tengah deru industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi yang kompetitif. Sekaligus ia bisa menajkdi identitas Batam.

Pertumbuhan itu mesti pula dikelola oleh pemerintah sebab selain positif ia juga bisa merngancam bila antar kelompok terjadi eksklusivitas. Karena itu pemerintah mesti memainkan perannya untuk mencairkan dan menjhalin saling pengertian setiap kelompok tersebut. Bisa jadi pertumbuhan agama yang subur akan menjebak masyakat ke dalam fundamentalisme agama dan budaya yang ekstrim, sehingga hal tersebut mudah dipolitisasi oleh kelompok tertentu.¹⁸

Menurut data BPS tahun 2004, penduduk batam sudah berkisar 600.000,- orang. Ini tentu menambah tingginya kompetisi, perebutan lahan dan sebagainya.

Tabel 6:

Jumlah Pencari Kerja yang Terdaftar Pada Dinas Tenaga Kerja Kota Batam Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	2002		2003		2004	
	Pria	Pr	Pria	Pr	Pria	Pr
Sekolah Dasar	18	23	23	36	26	16
SLTP	153	521	203	418	268	438
SLTA	8.778	16.795	8.448	16.213	11.246	22.659
Diploma	456	598	627	924	1.115	1.716
S1/S2	621	466	712	974	1.050	956
Jumlah	10.026	18.403	10.013	18.565	13.716	25.594

Sumber: Batam Dalam Angka, 2004, hal.55

Persaingan yang ketat itu tentu menyulitkan juga buat penduduk asli dan mereka yang berpendidikan rendah. Para pekerja menengah yang banyak

¹⁷ Batam Dalam Angka, 2004

¹⁸ Ini sejalan dengan pikiran Samuel Huntington sebagaimana juga diulas lebih tajam oleh Prof. Dr. Thomas Mayer dalam "Politik Identitas: Tantangan Terhadap Fundamentalisme Moderen" (Tahun ?)

bekerja di Batam lebih banyak sekedar bertahan hidup dan susah untuk meningkatkan hidup mereka secara signifikan. Sementara penduduk asli tetap terhimpit oleh ekonomi karena susah keluar dari sistem ekonomi dan suahnya menerobos ekonomi kapitalis yang kosmopolit.

Masalah sosial adalah suatu bahagian dari kota industri seperti Batam. Di kota ini berkembang berbagai masalah sosial seperti judi, prostitusi, perdagangan perempuan, kekerasan terhadap anak, perumahan liar, sampah, penyelundupan dan sebagainya. Semua itu berkaitan erat dengan posisi Batam sebagai kota yang berada di gerbang Timur ke Asia dan sebagai bahagian permainan kapitalisme global.

Pengangguran dan kemiskinan adalah tantangan bagi kota Batam, karena munculnya industri yang berbasis pada investor dan kapitalisme global akan menyeleksi para pekerja yang pendidikannya (umumnya) menengah ke bawah. Namun rayuan akan "merahnya rupiah" di Batam setiap tahun menyedot perhatian para pencari kerja dari berbagai pelosok Nusantara. Hal itu tentu akan mengakibatkan Batam akan kelimpahan tenaga kerja murah dan keterampilan rendah. Pada tahun 2004 tercatat 39.310 orang pencari kerja, 25000 lebih di antaranya perempuan. Pendataan sosial ekonomi penduduk yang dilakukan BPS Batam ternyata warga miskin di Batam cenderung meningkat. Tahun 2005 ada 22.833 KK warga miskin dan pada awal tahun 2006 jumlahnya meningkat hampir 50 persen dengan penambahan sebanyak 11.756 KK. Pada tahun 2006 ada sekitar 34000 penduduk miskin.¹⁹ Warga miskin itu kesulitan dalam melanjutkan pendidikan, pelayan kesehatan, perumahan dan sebagainya.

Kesimpulan

Masalah Batam selain juga meminggirkan masyarakat secara ekonomi juga munculnya masalah baru saat terjadinya percepatan penduduk, yaitu perencanaan tata ruang kota beserta sistemnya. Pembangunan ruko, mal, perumahan, tata pengelolaan limbah dan sampah tidak hanya berhubungan

¹⁹ www.rtaupos.com, Sabtu 29 April 2006

dengan kebersihan dan keindahan kota, tetapi juga kesehatan masyarakat. Masyarakat bisa disesaki dengan limbah-limbah industri dan sampah-sampah yang mereka buat sendiri sehingga bisa mendatangkakan penyakit dan kenyamanan. Pemerintah kota, OB dan pengusaha sudah patut memikirkan sebuah desain kota yang baik, yang memperhitungkan kesejahteraan masyarakat banyak.

Berbagai pembangunan memang sudah dilakukan dan berdenyut, tetapi Batam masih kurang memperhitungkan denyut pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan sebenarnya bisa menyejukkan dan membawa Batam ke dalam situasi kota industri yang beradab. Kelompok-kelompok budaya yang kreatif hampir tidak ada sehingga kota ini terasa gersang dan keras.***

* Dibiayai oleh Proyek DIPA NOMOR:0145.0/23-04/-/2006
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, DEPARTEMEN
PENDIDIKAN NASIONAL, Sesuai dengan surat perjanjian penelitian No:
005/SP3/PP/DP2M/II/2006.

****Wannofri Samry**, Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas
Padang.